

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit kronis merupakan penyakit yang sifatnya menetap dan dalam perawatannya membutuhkan waktu perawatan yang lama untuk menyembuhkannya (Bestari & Wati, 2016). Diabetes Melitus dikategorikan kedalam penyakit kronis yang terjadi karena pankreas tidak cukup untuk menghasilkan insulin (hormon pengatur glukosa darah), atau pada saat tubuh tidak dapat menggunakan insulin secara efektif (World Health Organization, 2016).

Diabetes Melitus tipe 2 biasa disebut non-insulin-dependent (tidak ketergantungan insulin), dimana terjadinya karena penurunan sekresi hormone insulin atau fungsi insulin terganggu (resistensi insulin) yang apabila tidak ditangani dapat menyebabkan komplikasi (PERKENI, 2019).

Menurut American Diabetes Association (2018) komplikasi yang timbul dari penyakit Diabetes Melitus dapat dicegah, diperlambat dan ditunda dengan mengendalikan kadar gula darah. Pengendalian kadar gula darah dalam rentang normal dapat dilakukan secara farmakologis maupun nonfarmakologis. Madjid, dkk., (2019) mengatakan bahwa seringkali penderita mengikuti kegiatan edukasi yang diberikan petugas kesehatan mengenai

program diet dapat menjadikan perilaku untuk mengontrol kadar gula darah yang didasari pengetahuan dapat tercipta.

Menurut Kunaryanti, dkk (2018) pengetahuan seseorang akan mempengaruhi penderita Diabetes Melitus dalam menentukan sikap dalam berusaha mengelola penyakitnya, sehingga dengan adanya pengetahuan yang baik dapat mempengaruhi terkendalinya proses perkembangan penyakit Diabetes Melitus dan mencegah terjadinya komplikasi.

Nanda, dkk (2018) menyatakan Diabetes Melitus merupakan penyakit yang diderita jangka panjang sehingga penderita merasa jenuh dan menyebabkan penderita menjadi tidak patuh dalam pengobatan. Kepatuhan minum obat anti diabetik diresepkan untuk membantu mengontrol gula darah tetap pada batas normal, hal ini menunjukkan bahwa kepatuhan minum obat dapat menjadi pilihan dalam mengendalikan kadar gula darah bagi penderita Diabetes Melitus tipe 2.

Penderita Diabetes Melitus yang teratur mengkonsumsi obat oral yang diresepkan oleh dokter, maka gula darah akan terkontrol dengan baik, sebaliknya jika penderita Diabetes Melitus tidak mengkonsumsi obat sesuai anjuran, baik mengurangi atau melebihi dosis maka akan mengakibatkan gula darah menjadi tidak terkontrol (Widyasari, 2017).

Menurut data dari World Health Organization menjelaskan bahwa 1,5 juta kematian pada tahun 2012 disebabkan karena menderita penyakit Diabetes Melitus, dan terjadi peningkatan sebesar 2,2 juta kematian akibat tingginya kadar gula darah yang melebihi batas maksimum, dimana sebanyak 43% dari 3,7 juta kematian ini terjadi pada usia dibawah 70 tahun dengan latar belakang Negara yang memiliki penghasilan rendah dan menengah (World Health Organization, 2016).

Menurut International Diabetes Federation (2019), prevalensi penderita Diabetes Melitus usia 20-79 pada tahun 2013 sebesar 382 juta penderita dan pada tahun 2019 meningkat menjadi 463 juta penderita serta pada tahun 2045 diperkirakan akan meningkat sampai 700 juta penderita. Data prevalensi Diabetes Melitus secara global dari 10 besar Negara di dunia dengan gangguan toleransi gula darah pada orang dewasa (20-79 tahun) pada tahun 2019, negara Indonesia menempati peringkat ke tujuh dengan penderita Diabetes Melitus sebanyak 11 juta setelah Cina, India, Amerika Serikat, Pakistan, Brazil, dan Mexico.

Berdasarkan Laporan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi Diabetes Melitus di Indonesia pada orang dewasa menunjukkan peningkatan dalam 5 tahun terakhir yakni dari 1,5% pada tahun 2013 menjadi 2,0% pada tahun 2018, dimana jumlah penderita Diabetes melitus yang tertinggi

adalah provinsi DKI Jakarta sebesar 3,4% dan terendah di NTT sebesar 0,9%, sedangkan Kalimantan Timur menduduki posisi kedua bersama provinsi Sulawesi Utara yaitu sebesar 3,1%(Kemenkes RI, 2018).

Dilihat dari data Provinsi Badan Pusat Statistik (2019), Kalimantan Timur yakni kota Samarinda pada tahun 2018 sampai 2019, kasus Diabetes Melitus tipe 2 menduduki peringkat 3 dari 10 kasus penyakit yang ada di Kota Samarinda, yakni tercatat sebesar 21.746 setelah penyakit ISPA dan hipertensi.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik melakukan studi literature review untuk mengidentifikasi dan menganalisis dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya tentang hubungan antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan minum obat dengan kadar gula darah pada penderita Diabetes Melitus tipe 2.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah adalah “Apakah Ada Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dan Kepatuhan Minum Obat Dengan Kadar Gula Darah Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan minum obat dengan kadar gula darah pada penderita diabetes melitus tipe 2.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pengetahuan penderita Diabetes Melitus tipe 2.
- b. Mengidentifikasi kepatuhan minum obat penderita Diabetes Melitus tipe 2.
- c. Menganalisis Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan dan Kepatuhan Minum Obat Dengan Kadar Gula Darah Pada penderita Diabetes Melitus Tipe 2 berdasarkan hasil *Literature Review*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi para penderita Diabetes Melitus

Hasil dari penelitian dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi penderita Diabetes Melitus tipe 2 untuk meningkatkan pengendalian kadar gula darah secara farmakologi dan non farmakologi.

2. Manfaat bagi institusi pendidikan

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran untuk mahasiswa dalam menambah wawasan mengenai hubungan antara tingkat pengetahuan dan kepatuhan minum obat dengan kadar gula darah pada penderita Diabetes Melitus tipe 2.

3. Manfaat Bagi Pelayanan Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi para petugas kesehatan bahwa mengendalikan kadar gula darah bukan hanya dengan terapi farmakologis saja tetapi juga dengan terapi non farmakologis.

4. Manfaat Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat mengetahui bahwa dengan adanya pengetahuan dan memiliki kepatuhan minum obat dapat menjaga kadar gula darah tetap terkontrol.

E. Keaslian Penelitian

1. Rusnoto dan Rahma Agung Subagiyo (2018) melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Tingkat Kepatuhan Minum Obat Dengan Kadar Glukosa Darah pada pasien Diabetes Melitus Di Klinik Anisah Demak”. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *total sampling*. Instrument yang yang digunakan untuk mengukur kepatuhan minum obat adalah kuesioner MMAS-8 (*Morisky Medication Adherence Scale*).

Persamaan peneliti dengan peneliti sebelumnya terletak pada variabel tingkat kepatuhan minum obat sebagai variabel independen dan kadar glukosa darah sebagai variabel dependen. Perbedaan pada peneltian sebelumnya Penelitian menggunakan dengan desain *crosssectional* sedangkan peneliti menggunakan metode *studi literature review*.

2. Muhasidah (2017) melakukan penelitian dengan judul Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap Dan Pola Makan Dengan Kadar Gula Darah Penderita Diabetes Melitus Di Wilayah Kerja Puskesmas Sudiang Kota Makasar. Tujuan Penelitian ini yaitu untuk menganalisis hubungan tingkat pengetahuan, sikap dan pola makan tingkat pengetahuan, sikap dan pola makan dengan kadar gula darah pada penderita Diabetes Melitus tipe 2 Di Wilayah Kerja Puskesmas Sudiang Kota Makassar. Populasi pada penelitian ini sebanyak 142 penderita Diabetes Melitus dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner serta mengukur kadar gula darah sewaktu penderita Diabetes Melitus dan analisis data penelitian ini menggunakan *Chi Square*.

Persamaan peneliti dengan peneliti sebelumnya adalah penelitian ini sama sama meneliti terkait hubungan tingkat pengetahuan dengan kadar gula darah pada penderita Diabetes Melitus tipe 2.

Perbedaan pada jurnal ini menggunakan desain *cross sectional*, sedangkan penelitian ini menggunakan metode *studi literature review*.

3. Bulu, dkk (2019) melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Antara Tingkat Kepatuhan Minum Obat Dengan Kadar Gula Darah Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2. Teknik pengmabilan sampel pada penelitian ini dengan teknik *accidental sampling* yakni didapat

55 sample. Instrument pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner MMAS-8. Analisis data yang digunakan peneliti menggunakan uji *spearman*.

Persamaan peneliti dengan peneliti sebelumnya adalah penelitian ini sama-sama meneliti terkait hubungan tingkat kepatuhan minum obat dengan kadar gula darah pada penderita Diabetes Melitus tipe 2.

Perbedaan pada jurnal ini menggunakan *crosectional*, sedangkan penelitian ini menggunakan metode *studi literature review*.

4. Peppy dan Muflihatin (2019) melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Kadar Gula Darah Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di RSUD AWS”. Penelitian ini sampel diambil dengan *purposive sampling* sehingga didapatkan 90 responden. Pengumpulan data dilakukan dengan lembar observasi dan koesioner dengan analisis bivariate menggunakan uji man-whitney.

Persamaan peneliti dengan peneliti sebelumnya adalah penelitian ini sama-sama meneliti terkait hubungan tingkat pengetahuan dengan kadar gula darah pada penderita Diabetes Melitus tipe 2.

Perbedaan pada jurnal ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan desain deskriptif korelasional, sedangkan penelitian ini menggunakan metode *studi literature review*.